

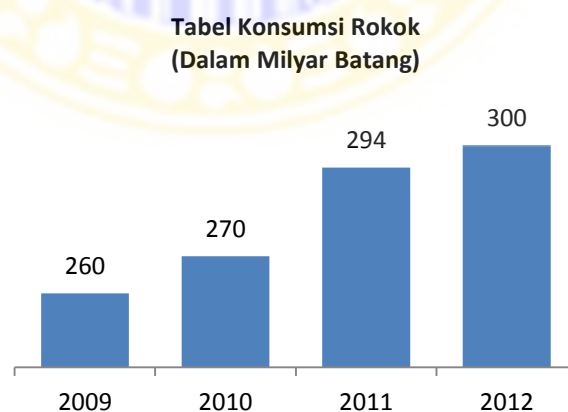
## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1.Latar Belakang Masalah

Industri rokok merupakan salah satu industri komoditas yang sangat besar di Indonesia, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Gabungan Perserikatan Pabrik Rokok Indonesia (Gappri) mengenai konsumsi rokok, dimana industri rokok di Indonesia mengalami pertumbuhan sampai dengan tahun 2012. Meskipun dengan sifat rokok yang tidak baik untuk kesehatan, jumlah konsumsi rokok di Indonesia sangat tinggi. Data yang dikeluarkan oleh Gabungan Perserikatan Pabrik Rokok Indonesia (Gappri) tersebut juga menjelaskan mengenai konsumsi rokok pada tahun 2012 mencapai 300 milyar batang dan akan terus meningkat setiap tahunnya, untuk melihat dari tren konsumsi rokok dari tahun 2009 dapat terlihat pada grafik 1.1 berikut ini :

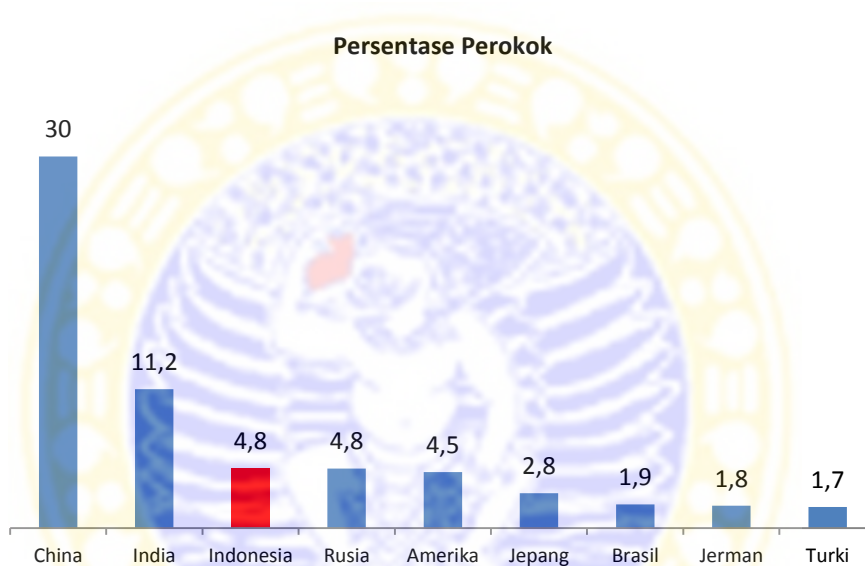
**Grafik 1.1 : Konsumsi Rokok Di Indonesia**



**Sumber : Survey Gabungan Perserikatan Pabrik Rokok Indonesia**

Selain data konsumsi rokok yang diterbitkan oleh Gappri tersebut menurut laporan yang dikeluarkan oleh WHO, juga menunjukkan bahwa Indonesia menduduki urutan ketiga dengan jumlah perokok terbanyak di dunia setelah Cina dan India. Data yang dikeluarkan oleh WHO report on Global Tobacco Epidemic terlihat pada grafik 1.2 berikut ini :

**Grafik 1.2 : Jumlah persentase perokok diseluruh Dunia**



Sumber : WHO Report on Global Tobacco Epidemic 2008

Berdasarkan data yang diterbitkan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Southeast Asia Tobacco Control Alliance, dan Komisi Nasional Pengendalian Tembakau, Pada 2012, diperkirakan terdapat 62,3 juta perokok di Indonesia. Meningkat dari 2011 dengan jumlah perokok sebanyak 61,4 juta perokok Pada 2012. Berdasarkan hasil riset lain yang dilakukan oleh riset kesehatan dasar (RISKEDAS) pada tahun 2010 mengeluarkan data jumlah konsumsi rokok berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur.

**Tabel 1.1 : Konsumsi Rokok berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur**

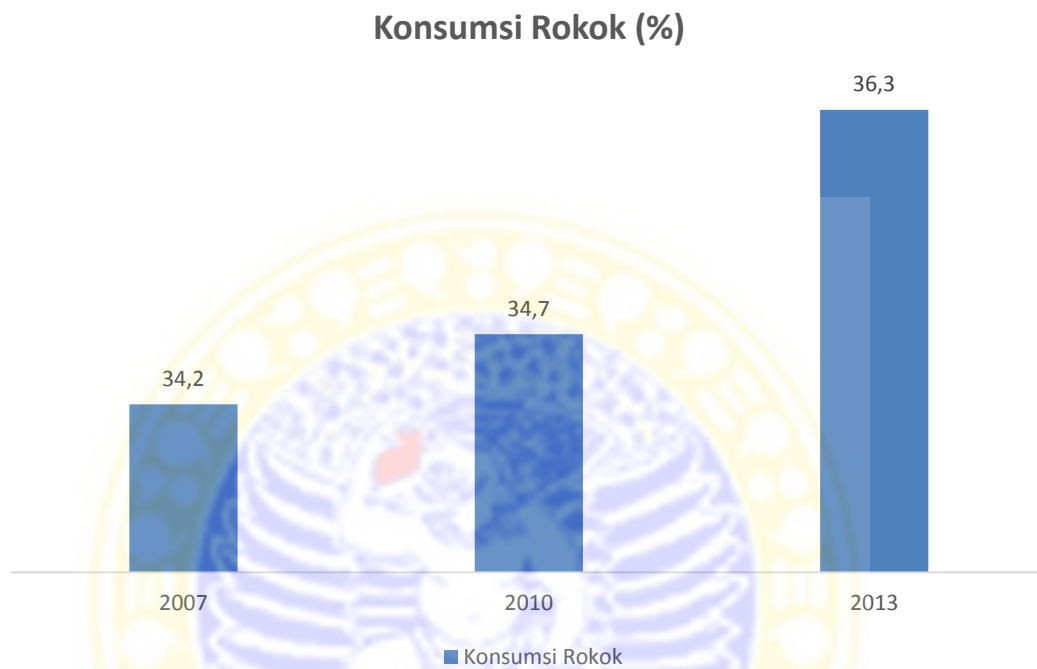
Kelompok Umur	Kelompok		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
15-19	3.792.060	83.536	3.875.596
20-24	5.634.209	138.150	5.772.359
25-29	7.104.718	228.429	7.333.147
30-34	7.055.252	222.254	7.277.506
35-39	6.611.448	283.564	6.895.012
40-44	6.118.899	362.849	6.481.748
45-49	5.371.330	365.944	5.737.274
50-54	4.409.544	358.549	4.768.093
55-59	3.303.287	260.988	3.564.275
60+	5.653.807	1.229.791	6.883.598
<b>Total</b>	<b>55.054.554</b>	<b>3.534.054</b>	<b>58.588.608</b>

Sumber : Riset kesehatan dasar tahun 2010

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, terlihat betapa besar industri rokok yang berkembang di Indonesia, tabel diatas juga terlihat bahwa konsumsi rokok di Indonesia mencakup segala umur. Jika kita sederhanakan tabel 1.1 diatas dimana jumlah konsumsi rokok pada kelompok umur 20 sampai dengan umur 44 tahun mencapai 32,5 juta laki-laki yang mengkonsumsi rokok dan 1,2 juta perempuan. Jika dipresentasikan jumlah konsumsi rokok pada kelompok umur 20 sampai dengan 44 tahun ini mencapai 57,6% dari keseluruhan perokok di Indonesia. Bahkan jika kita tarik sampai dengan tahun 2013 dimana berdasarkan data riset kesehatan dasar pada tahun 2013 terlihat kecenderungan para perokok cenderung meningkat sejak riset pada tahun 2007,2010, dan 2013. Dimana terlihat

lebih jelas pada grafik 1.3 dibawah ini mengenai proporsi penduduk indonesia dengan umur  $\geq 15$  tahun yang merokok :

**Grafik 1.3 : Konsumsi Rokok Pertahun**



Sumber : Riset Kesehatan Dasar 2013

Berdasarkan data-data mengenai besarnya industri rokok yang berkembang di Indonesia, besarnya industri rokok di Indonesia juga terlihat dari segi ekonomi dimana industri rokok merupakan penyumbang penerimaan cukai terbanyak, menurut Direktur Penerimaan dan Peraturan Kepabeanan dan Cukai Kementerian Keuangan, Susiwijono Moegiarso, dari penerimaan cukai pada bulan Februari 2014 sebesar Rp 12.9 triliun 98 persen disumbangkan oleh hasil tembakau. Dimana faktor utama yang mempengaruhi penerimaan cukai hasil tembakau adalah tingginya volume produksi barang komoditas tersebut. Dimana pada tahun 2014 ini diperkirakan produksi hasil tembakau mencapai 358.361 milyar batang. (<http://www.tempo.co/read/news/2014/03/24/090564806/Rokok->

[Sumbang-Penerimaan-Cukai-Terbanyak](#)). Efek dari besarnya industri rokok juga terlihat pada banyaknya masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada industri rokok, sebut saja para petani tembakau dan juga para pekerja pelinting rokok. Dimana menurut data dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia pada tahun 2010 jumlah tenaga kerja pada industri rokok mencapai 274.610, detail tenaga kerja pada industri rokok dapat terlihat pada tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2 : Jumlah tenaga kerja berdasarkan industry di Indonesia (orang)

Jenis Industri	2006	2007	2008	2009	2010
Rokok kretek	261.591	278.353	262.576	263.751	257.690
Rokok putih	2.998	2.907	3.294	3.315	3.721
Rokok lainnya	5.516	4.856	13.164	10.718	8.691
Hasil lainnya dari tembakau	1.927	3.415	1.580	4.615	4.508

Sumber : Survey Kementerian Perindustrian Indonesia

Dengan tingginya jumlah konsumen, pendapatan negara dari industri rokok yang berkembang di Indonesia, disisi lain ada hal yang harus menjadi perhatian oleh semua masyarakat, yaitu nilai kesehatan dari rokok itu sendiri. Disamping rokok merupakan barang komoditas yang sangat besar di Indonesia, perlu diketahui didalam 1 batang rokok mengandung berbagai macam zat-zat yang berbahaya, menurut Mangku S (1997) zat-zat yang terkandung didalam rokok merupakan zat yang mengandung racun (toksik) yang dapat menyebabkan kanker (Karsinogenik), dan juga bersifat candu (Adiktif). Dan berikut merupakan sebagian dari zat-zat yang terkandung dalam rokok tersebut antara lain:

1. Nikotin

Adalah zat yang menyebabkan rasa candu pada rokok dan membuat seseorang merasa ingin selalu merokok. Selain menimbulkan rasa candu zat ini juga dapat meracuni syaraf tubuh, meningkatkan tekanan darah, dan menyempitkan pembuluh perifer.

2. Tar

Bahan dasar dari pembuatan aspal yang dapat menempel pada paru-paru dan dapat menyebabkan kanker. Pada saat rokok dihisap, tar masuk kedalam rongga mulut sebagai uap padat asap rokok. Setelah dingin akan menjadi padat dan membentuk endapan berwarna coklat pada permukaan gigi, saluran pernafasan dan paru-paru

3. Karbon Monoksida

Gas yang dapat mengikat oksien didalam tubuh manusia dan menjadi penyebab terjadinya penyakit jantung.

4. Zat Karsinogen

Zat karsinogenik yang terdapat pada rokok mempunyai sifat mengendap dan merusak organ terutama pada paru-paru, zat ini yang menyebabkan paru-paru berlubang dan menyebabkan kanker.

Zat-zat diatas merupakan beberapa contoh zat yang terkandung didalam rokok, yang menunjukkan betapa bahayanya rokok bagi tubuh manusia.

Permasalahan mengenai rokok ini merupakan hal yang sangat dilematis, dimana pada industri rokok yang sangat besar sangat berpengaruh terhadap pendapatan ekonomi, dan juga dari industri rokok tersebut menyedot banyak tenaga kerja

yang menggantungkan hidupnya pada industri rokok tersebut. Akan tetapi disisi lainnya rokok merupakan suatu produk yang sangat berbahaya bagi kesehatan, dimana bahaya tersebut tidak hanya dirasakan oleh pengguna atau orang yang menghisap rokok itu sendiri, akan tetapi bagi orang-orang yang berada disekitar perokok juga akan terkena imbas dari bahaya asap rokok tersebut.

Pemerintah Indonesia sendiri sebagai pengatur regulasi mengenai produk tembakau di Indonesia juga berusaha untuk menurunkan permintaan akan produk rokok dan juga berusaha untuk menekan munculnya perokok-perokok baru. Terlebih lagi jika kita melihat data pada grafik 1.3 mengenai konsumsi rokok diatas, terlihat bahwa konsumsi rokok sejak usia 15 tahun selalu meningkat setiap tahunnya, hal ini lah yang menjadi salah satu alasan terus digalakkannya program-program anti rokok dari pemerintah.

Untuk Contoh-contoh usaha pemerintah didalam menekan bertambahnya konsumsi rokok diantara masyarakat di Indonesia, terlebih lagi masyarakat dengan usia masih dibawah 18 tahun adalah dengan munculnya penerapan peraturan-peraturan yang membatasi ruang bagi perokok, dimana banyak ruang-ruang publik yang sudah menerapkan larangan merokok. Contohnya saja pada ibukota Jakarta yang menerapkan PERDA no. 75 tahun 2005 mengenai kawasan larangan rokok. Dikota kota besar lainnya juga sudah banyak yang menerapkan larangan merokok ditempat umum. Peran serta pemerintah lainnya didalam menekan konsumsi rokok di Indonesia juga tertera pada peraturan pemerintah nomor 109 tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan. Peraturan pemerintah tersebut telah

ditandatangani oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 24 Desember 2012. Peraturan pemerintah tersebut mengatur peredaran produk tembakau, mulai dari penjualan, pelarangan iklan dan promosi, serta sponsor produk tembakau. Dengan berlakunya peraturan pemerintah tersebut, terlihat perubahan pada kemasan rokok dan juga baliho-baliho yang ada di jalan. Dan berikut merupakan perubahan peringatan yang terdapat pada spanduk, baliho, dan juga iklan di media :

A. Media cetak dan televisi.

Perubahan peringatan rokok pada media cetak dan televisi mengubah kata-kata peringatan terdahulu dimana pada setiap media cetak ataupun iklan pada televisi tertulis “Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi dan gangguan kehamilan dan janin” menjadi “Peringatan : Merokok Membunuhmu”, dimana pada peringatan yang baru juga disertakan gambar pada peringatan tersebut, perubahan tersebut terlihat pada gambar 1.1 berikut.

Gambar 1.1 : perubahan peringatan pada media cetak dan televisi



Sumber : Data yang diolah



## B. Reklame, dan Baliho

Reklame dan baliho yang dipasang pada jalan raya, juga mengalami perubahan peringatan, dimana pada setiap gambar promosi, selalu dicantumkan peringatan terbaru. Perubahan ini terlihat pada gambar 1.2 berikut.

**Gambar 1.2 : Perubahan peringatan pada reklame rokok**



Sumber : Data yang diolah

Perubahan terhadap peringatan rokok tidak berubah hanya pada spanduk, dan baliho saja, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no 28 tahun 2013: Tentang pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau, dimana berdasarkan peraturan tersebut, para produsen rokok diharuskan mencantumkan peringatan berupa gambar sebesar 40% dari kemasan rokok. Dimana para produsen rokok diharuskan mencantumkan salah satu dari 5 gambar yang disiapkan oleh pemerintah, dan pilihan peringatan bergambar yang harus dicantumkan pada kemasan rokok dapat terlihat pada gambar 1.3 berikut:

**Gambar 1.3 : Gambar yang harus disertakan pada kemasan rokok.**



**Sumber : Data yang diolah**

Keputusan penggunaan gambar “seram” pada kemasan rokok ini sudah lama di implementasikan dinegara-negara tetangga seperti, Malaysia, Singapura, Thailand dan beberapa negara-negara maju lainnya. Setelah peraturan menteri kesehatan republik indonesia no 28 tahun 2013 muncul penggunaan peringatan bergambar pada kemasan rokok resmi berlaku pada tanggal 24 Juni 2014, dimana kemasan bergambar ini resmi menggantikan peringatan “ Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi dan gangguan kehamilan dan janin “ pemerintah berharap dengan adanya peraturan baru tersebut dapat menurunkan tingkat demand bagi para perokok aktif dan juga tidak adanya perokok-perokok baru yang muncul.

Tindakan pemerintah dalam menerapkan peringatan bergambar pada kemasan rokok adalah merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menekan permintaan (*Demand*) rokok di Indonesia. Penggunaan peringatan bergambar diharapkan mampu meningkatkan tingkat kepedulian (*Awareness*) masyarakat akan produk-produk rokok, dimana dengan adanya peringatan bergambar tentunya akan memberikan persepsi yang berbeda-beda dari beberapa kalangan perokok dewasa. Menurut Kotler (2005) persepsi adalah ”proses ketika seseorang memilih, mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi yang datang menjadi suatu arti tersendiri untuk menciptakan gambaran secara

keseluruhan". Informasi ini dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang masuk dan menciptakan sensasi terhadap seseorang, dapat berupa produk, kemasan, merek, dan iklan. Dan salah satu variable yang disebutkan oleh Kotler adalah kemasan suatu produk, dengan penerapan peringatan bergambar ini diharapkan memberikan dampak, ataupun pengaruh terhadap para perokok dewasa.

Berdasarkan penjelasan mengenai zat-zat yang terkandung pada rokok diatas, dimana salah satunya adalah zat nikotin, dimana zat nikotin inilah yang menyebabkan kecanduan bagi para perokok aktif. Hal ini menyebabkan para perokok aktif sangat susah atau bahkan tidak bisa berhenti merokok dan dengan adanya perubahan kemasan tersebut tentunya akan terjadi suatu permasalahan bagi para perokok aktif dimana dengan rasa *adictif* terhadap rokok dan juga adanya perasaan takut akan penyakit yang tergambar pada kemasan rokok tersebut. Hal yang bertentangan didalam diri perokok ini dapat disebut dengan teori *Cognitive Dissonance*.

Pengertian dari teori ini adalah teori komunikasi yang membahas mengenai perasaan ketidaknyamanan seseorang yang diakibatkan oleh sikap, pemikiran, dan perilaku yang tidak konsisten dan memotivasi seseorang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut. Wibowo (dalam Sarwono, S.W., 2009) mendefinisikannya sebagai keadaan tidak nyaman akibat adanya ketidaksesuaian antara dua sikap atau lebih serta antara sikap dan tingkah laku. Sedangkan menurut Festinger (1957), berpendapat bahwa disonansi terjadi apabila terdapat hubungan yang bertolak belakang, yang diakibatkan oleh

penyangkalan dari satu elemen kognitif terhadap elemen lain, antara elemen-elemen kognitif dalam diri individu. Hubungan yang bertolak belakang tersebut, terjadi bila ada penyangkalan antara elemen kognitif yang satu dengan yang lain. Permasalahan *Cognitive Dissonance* ini tentunya dapat menjadi *object* ataupun suatu permasalahan untuk dilakukan penelitian explorasi mengenai apa-apa saja dampak dari perubahan kemasan rokok, apa saja perubahan dari para perokok aktif, mengenai bagaimana cara mereka menghadapi rasa takut akan gambar penyakit pada kemasan rokok, dan juga perubahan kebiasaan didalam merokok, sampai dengan perubahan sikap terhadap rokok itu sendiri.

### **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan paparan mengenai perkembangan dan perubahan peraturan mengenai peringatan rokok, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana cara para perokok aktif didalam mensikapi penerapan peraturan pemerintah yang mengharuskan para produsen produk rokok untuk mencantumkan peringatan bergambar, pada setiap kemasannya.
2. Bagaimana cara para perokok aktif mengatasi perasaan *Cognitive Dissonance* mengenai perubahan kemasan produk rokok.

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tanggapan ataupun respons pada para perokok dewasa terhadap penerapan peraturan pemerintah dan peraturan menteri kesehatan akan produk-produk tembaku yang mengharuskan

untuk mengganti label peringatan dari yang berupa kata-kata peringatan, menjadi peringatan bergambar.

Setelah meneliti dan mengeksplorasi respons para perokok aktif atas dampak penerapan peringatan bergambar tersebut, dapat diketahui apa sajakah yang mengalami perubahan dari para perokok dewasa, ataupun kita dapat mengetahui cara yang dilakukan oleh para perokok dewasa untuk mengatasi adanya peringatan bergambar pada kemasan rokok. Dimana kemungkinan perubahan perilaku dapat sebagai berikut :

- Mengurangi frekuensi merokok.
- Melakukan suatu hal baru dalam merokok
- Tetap merokok tanpa adanya perubahan.
- Tetap merokok namun mencoba mengatasi dampak dari peringatan merokok yang menimbulkan rasa ketidaknyamanan dalam mengkonsumsi rokok.

### 1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diberikan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah atas penerapan peraturan baru yang berlaku di Indonesia mengenai produk-produk tembaku, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam menentukan peraturan selanjutnya.
2. Jika dilihat dari manfaat teoritis, penelitian ini merupakan tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis, tentang metode-metode penelitian, dan khususnya dapat mengerti dampak yang terjadi terhadap para perokok

dewasa atas penerapan keputusan pemerintah mengenai perubahan peringatan pada kemasan rokok.

#### **1.4.Sistematika Penulisan**

Berikut sistematika penulisan dalam thesis ini, yaitu:

##### **1. BAB I Pendahuluan**

Bab I akan membahas mengenai latar belakang masalah yang mendasari penulisan thesis ini yaitu adanya penerapan peraturan baru didalam industri rokok, dengan merubah peringatan didalam kemasan rokok menjadi peringatan bergambar. Bab ini akan menyajikan data dan fakta yang mendasari munculnya permasalahan. Selanjutnya akan dirumuskan masalah yang akan diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

##### **2. BAB II Tinjauan Kepustakaan**

Bab II akan membahas mengenai penelitian sebelumnya tentang penerapan peraturan peringatan bergambar pada kemasan rokok yang telah dijalankan di negara-negara lain, tinjauan teoritis yang terdiri dari teori yang mendukung preferensi konsumen, perilaku konsumen, faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam membeli, model analisis, dan batasan penelitian.

### 3. BAB III Metode Penelitian

Bab III akan membahas mengenai alasan logis menggunakan pendekatan penelitian yang dipilih, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis.

### 4. BAB IV Gambaran Umum Obyek Penelitian

Bab IV akan memberikan gambaran jelas mengenai obyek penelitian yaitu mengenai rokok dan juga penjelasan mengenai para perokok dewasa.

### 5. BAB V Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian

Bab V akan mengungkapkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, serta keterbatasan penelitian.

### 6. BAB VI Simpulan dan Saran

Bab VI akan berisi kesimpulan atas temuan penelitian dan saran bagi siapa saja yang ingin memperluas bahasan mengenai penelitian ini.

### 7. DAFTAR KEPUSTAKAAN

Daftar kepustakaan berisi berbagai sumber referensi yang dipergunakan dalam penelitian ini.

### 8. LAMPIRAN

Lampiran terdiri dari hasil transkripsi verbatim masing-masing informan untuk mendukung hasil penelitian.